

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU BULLYING SISWA DI SMK TRIGUNA UTAMA CIPUTAT TANGERANG SELATAN

Risha Desiana Suhendar

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: risahades12@gmail.com

Abstrak. *Bullying adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan dan tak berdaya. Tindakan bullying bukan sesuatu yang baru di kalangan peserta didik, bullying identik dengan usia remaja yang masih sekolah. Ada banyak faktor penyebab tindakan bullying siswa di sekolah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dari faktor keluarga, media massa dan teman sebaya terhadap tindakan bullying siswa di sekolah SMK Triguna Utama Ciputat Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sedangkan teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa faktor keluarga menjadi penyebab perilaku bullying siswa di sekolah, keluarga yang kurang memberikan perhatian dan pengawasan pada anak-anaknya, keluarga tidak harmonis, sering bertengkar, kurangnya komunikasi dengan anak. Kemudian faktor media massa juga menjadi penyebab tindakan bullying siswa, siswa sering memainkan game online atau menonton televisi yang di dalamnya mengandung unsur kekerasan. Serta faktor teman sebaya, karena siswa banyak menghabiskan waktu di sekolah. Selain itu juga masa remaja merupakan masa di mana anak sedang mencari identitas diri, sehingga ada rasa ingin diakui dan berusaha menjadi penguasa yang ditakuti oleh siswa-siswa lainnya.*

Kata Kunci: *Bullying, Siswa.*

Abstract. *Bullying is the act of using power to hurt someone or a group of people both verbally, physically, and psychologically so that the victim feels depressed and helpless. The act of bullying is not something new among students, bullying is synonymous with the age of teenagers who are still in school. There are many factors that cause student bullying in school. The purpose of this research is to find out the extent of the influence of family, mass media and peers on bullying actions of students at Triguna Utama Ciputat Vocational School in South Tangerang. In this study, researchers used a qualitative approach with a type of descriptive research. While the data collection technique is done through interviews, observation and documentation. The results show that family factors are the cause of bullying behavior of students in schools, families that give less attention and supervision to their children, families are not harmonious, often quarrel, lack of communication with children. then the mass media factor is also the cause of student bullying, students often play online games or watch television which contains elements of violence. And peer factors, because students spend a lot of time in school. In addition, adolescence is a period where children are looking for self-identity, so there is a sense of wanting to be recognized and trying to become a ruler who is feared by other students.*

Keywords: *Bullying, Student.*

Pendahuluan

Bullying menjadi permasalahan yang sudah mendunia. Kasus *bullying* biasanya menimpa anak sekolah. *Bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah sebenarnya bukan barang baru, baik di Indonesia maupun secara global. Masalah kekerasan di sekolah merupakan sebuah fenomena yang belum juga menemukan jalan keluar. Bukannya semakin berkurang, semakin lama kekerasan di sekolah semakin banyak dan bahkan mencapai level mengkhawatirkan. Salah satu perilaku siswa di sekolah yang banyak diperbincangkan adalah perilaku *bullying* sebagai bentuk penindasan terhadap korban yang lemah dengan melakukan hal-hal yang tidak disukai secara berulang (Halimah, dkk 2015).

Bullying pada umumnya lebih dikenal oleh orang-orang dengan istilah-istilah pemalakan, pengucilan, intimidasi, dan lain-lain. Kasus *bullying* di lingkungan sekolah bisa dalam wujud beraneka ragam, seperti tawuran, tindakan senior menganiaya junior, pencurian, dan sebagainya. *Bullying* bukan hanya berdampak negatif bagi korban, namun juga bagi pelakunya. Siswa pelaku *bullying* berpotensi menjadi pelaku kriminal sejak dini ataupun di kemudian hari.

Korban maupun pelaku *bullying* memiliki karakteristik yang khas. Karakteristik korban *bullying* adalah mereka yang penampilan perilakunya sehari-hari berbeda, ukuran tubuh secara fisik lebih kecil, lebih tinggi atau lebih berat badannya dibandingkan kebanyakan anak atau remaja seusianya, berasal dari latar belakang etnik, keyakinan atau budaya yang berbeda dari kebanyakan anak atau remaja di lingkungannya, memiliki kemampuan atau bakat yang istimewa, keterbatasan kemampuan tertentu, misalnya *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD), gangguan belajar, retardasi mental, dan lainnya.

Umumnya anak atau remaja korban *bullying* adalah anak yang pencemas, mudah gugup, selalu merasa tidak aman, pemalu, pendiam, *self-esteem* rendah, memiliki cacat fisik atau mental, masalah tingkah laku, atau gangguan perkembangan neurologis. Sedangkan karakteristik anak atau remaja pelaku *bullying* adalah hiperaktif, agresif, destruktif, menikmati dominasi atas anak atau remaja lainnya, cenderung pemaarah, mudah tersinggung, dan memiliki toleransi rendah terhadap frustrasi. Mereka juga cenderung sulit memproses informasi sosial, sehingga sering menginterpretasikan secara keliru perilaku anak atau remaja lain sebagai perilaku bermusuhan, juga saat sikap permusuhan itu ditunjukkan pada anak atau remaja lainnya (Surilena, 2016).

Dari data yang peneliti dapatkan dari guru bidang Kesiswaan SMK Triguna Utama Ciputat Tangerang Selatan, menyebutkan bahwa di SMK tersebut masih sering terjadi *bullying* antar siswa dan antar kelas. Akan tetapi di tahun 2018 ini tingkat *bullying* sudah menurun tidak sebanyak tahun-tahun sebelumnya. Contoh *bullying* yang terjadi di SMK ini antara lain mengganggu teman sekelas yang terlihat 'Nerd' atau orang dengan perilaku sedikit aneh, atau juga jenis *bully* yang suka mengejek bahkan mengintimidasi, bahkan ada juga jenis *bully* sampai pada perkelahian.

Berdasarkan data yang didapat dari guru Bimbingan Konseling SMK Triguna Utama, di sekolah SMK Triguna masih sering terjadi meskipun di tahun 2018 sudah menurun kasusnya menjadi 24 kasus *bullying*. Kasus *bullying* yang banyak terjadi di sekolah ini adalah tindakan kekerasan oleh senior, atau pemalakan, atau pengeroyokan (tawuran) dengan sekolah lain disebabkan oleh saling mengejek satu sama lain. Pada tahun 2014-2015 ada 36 kasus *bullying*, sempat terjadi kasus pemukulan/tawuran dengan sekolah lain bahkan sampai melibatkan pihak kepolisian hanya saja kasusnya tidak di besar-besarkan cukup dari sekolah saja yang menyelesaikan.

Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu dari tahun ke tahun, sekolah ini berusaha untuk terus memperbaiki sistem dan peraturan-peraturan agar menjadi lebih tegas sehingga siswa pun akan takut dan kasus *bullying* di sekolah ini semakin sedikit. Dan mulai terlaksana di tahun 2016-2017 sehingga kasus ini turun menjadi 30 kasus *bullying*. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh para informan pelaku *bullying* SHR dan DND, bahwa mereka sudah sering melakukan tindakan kekerasan/pengeroyokan dengan sekolah lain dan menyebabkan banyak korban yang luka-luka yang hampir sebagian besar dari sekolah lain. Berawal dari saling mengejek satu sama lain, melakukan intimidasi kepada sekolah lain melalui unduhan di media sosial, justru dapat membuat pertengkaran yang lebih besar lagi, seperti pengeroyokan, pemukulan antar siswa.

Metode

Dalam proses penelitian, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan dan menggunakan data. Menurut Flick, penelitian kualitatif adalah keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dari pluralisasi dunia

kehidupan (Gunawan, 2013)

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada faktor-faktor penyebab perilaku *bullying* siswa di SMK Triguna Utama Ciputat Tangerang Selatan. Hal ini memungkinkan penulis untuk menggunakan metode pengumpulan data melalui *purposive sampling* di mana yang menjadi objek pengumpulan data hanya orang-orang tertentu yang memiliki pengetahuan atau informasi mengenai objek penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dan Diskusi

Bullying berasal dari kata *bully*, yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya “ancaman” yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya berupa stress yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya. *Bullying* dapat didefinisikan sebagai perilaku verbal dan fisik yang dimaksudkan untuk mengganggu seseorang yang lebih lemah (Santrock, 2007). Menurut Ken Rigby, *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti orang lain. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan senang (Astuti, 2008).

Definisi *bullying* sendiri, menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri. Dapat dikatakan pula *bullying* adalah tindakan yang dilakukan seseorang secara sengaja membuat orang lain takut atau terancam sehingga menyebabkan korban merasa takut, terancam, atau setidaknya tidak bahagia (Saifullah, 2016).

Bullying merupakan masalah sosial yang sudah tidak asing di telinga masyarakat Indonesia. Dan *bullying* juga bukan merupakan sesuatu yang baru di dunia pendidikan. Tindakan *bullying* banyak terjadi di dalam ranah pendidikan baik dilakukan oleh anak sekolah maupun mahasiswa. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya tindakan *bullying* antara lain faktor dari keluarganya, faktor media massa dan juga faktor peer group atau teman sebaya. Tiga faktor tersebut merupakan faktor yang paling kuat mempengaruhi tindakan *bullying* siswa. Agar lebih terperinci peneliti akan membahas satu persatu faktor penyebab tindakan *bullying* dikaitkan dengan permasalahan, Berikut penjelasan lebih lengkapnya:

Faktor Keluarga

Pada dasarnya, Keluarga merupakan agen sosialisasi pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, sehingga peran dan fungsi keluarga menjadi sangat penting dan bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang anak. Dalam hal peran dan fungsi orangtua terhadap anak, sangat berhubungan dengan pola pengasuhan orangtua terhadap tumbuh kembang anaknya.

Berdasarkan dari hasil temuan peneliti di lapangan, dapat dijelaskan bahwa mereka yang menjadi pelaku *bullying* di sekolah disebabkan oleh keluarga yang begitu cuek, terlalu membebaskan anaknya, dan juga berasal dari keluarga yang memiliki pola pengasuhan otoriter, tidak harmonis, sering bertengkar hebat di depan anaknya. Sedangkan yang menjadi korban *bullying* adalah siswa dari keluarga yang baik, sering menghabiskan waktu bersama orang tuanya, melakukan komunikasi dan interaksi dengan anak, dan tidak pernah melakukan pertengkarang di depan anaknya, dapat memberikan kebutuhan kepada anak, akan tetapi tidak memanjakannya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, perilaku *bullying* berawal dari sosialisasi yang tidak sempurna yang berawal dari keluarganya. sosialisasi yang tidak sempurna ini akan menyebabkan anak mempelajari perilaku menyimpang salah satunya adalah tindakan *bullying*. Perilaku menyimpang merupakan hasil dari proses belajar yang dia lihat dari interaksi dengan orang-orang terdekatnya.

Faktor Teman Sebaya

Pada masa remaja, terjadilah proses pencarian jati diri di mana remaja banyak melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya, dan sekolah merupakan salah satu tempat yang terdekat dari remaja untuk bersosialisasi, sehingga remaja banyak menghabiskan waktu di sekolah mulai dari memahami mata pelajaran yang diberikan guru, sampai memenuhi kebutuhan bersosial bersama teman-temannya. Pengaruh teman sebaya merupakan pengaruh yang cukup dominan terhadap tindakan *bullying*, karena remaja akan menghabiskan waktunya bersama teman-teman sebayanya, remaja akan banyak menghabiskan waktu di sekolahnya. Maka dari itu, teman sebaya memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku *bullying* siswa.

Remaja identik dengan pencarian jati diri, mereka akan mendapatkan banyak masukan atau pengaruh dari teman-temannya yang nantinya akan membentuk pola perilaku mereka. Dalam proses pencarian jati diri, biasanya remaja lebih sering membuat suatu kelompok atau dinamakan *genk* bersama teman-temannya yang memiliki satu tujuan. Sebenarnya sah-sah saja jika para remaja membentuk sebuah *genk* jika itu tidak merugikan atau berdampak negatif bagi dirinya atau orang lain, yang akan jadi masalah adalah ketika mereka membentuk sebuah *genk* yang justru banyak dampak negatifnya dan sering membuat masalah. Di sini peneliti menemukan bahwa bentuk tindakan *bullying* yang sering dilakukan oleh *genk* pelaku di antaranya: membentak, menyuruh, memalak, tidak memperbolehkan junior mereka untuk duduk di kantin sekolah, tidak boleh bermain dengan kakak kelas wanita, dan lain sebagainya, ada banyak peraturan aneh yang di buat oleh *genk* dari pelaku.

Hal yang telah dipaparkan di atas, peneliti sejalan dengan teori yang di ungkapkan oleh Benites dan Justicia (dalam Usman, 2013) bahwa kelompok teman sebaya (*genk*) yang cenderung ke arah negatif atau yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang buruk pula bagi teman-teman lainnya seperti berperilaku dan berkata kasar terhadap guru atau sesama teman yang lain. Hal ini memperjelas bahwa kelompok teman sebaya menjadi salah satu faktor yang paling dominan penyebab terjadinya perilaku *bullying* siswa di sekolah.

Faktor Media Massa

Jika kita melihat di layar kaca, saat ini tontonan yang kurang mendidik malah dijadikan tuntunan bagi para remaja yang sedang mencari jati diri. Adegan-adegan kekerasan dalam sebuah sinetron merupakan tontonan yang sangat tidak mendidik tapi malah ditiru oleh para remaja kebanyakan. Banyak sekali aksi *bullying* yang ditonjolkan dalam sebuah adegan tersebut, baik itu bersifat *bully* verbal maupun fisik. Mulai dari yang paling sederhana, contohnya menghasut seseorang, mengucilkan, intimidasi, sampai pada tindakan kekerasan contohnya memukul, menjambak, menapar, berkelahi dan lain sebagainya. Terkait dengan hal tersebut, remaja adalah yang paling mudah dipengaruhi dengan adegan-adegan yang dia lihat di televisi dan bahkan mempraktekannya.

Terkait dengan ini, sebenarnya pengawasan dari orang tua sangat dibutuhkan bagi anak-anak yang kecanduan terhadap segala bentuk sosial

media. Sosial media sudah menjadi racun bagi kebanyakan remaja saat ini. Dampak positif dari penggunaan sosial media bagi pelaku *bullying* adalah untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman-temannya, mereka jua membuat grup kelas untuk mengetahui terkait info apa saja dari sekolah nya. Adapun dampak negatif sosial media adalah mereka akan menjadi individu yang apatis karena terlalu fokus pada handphone dan tidak peka terhadap lingkungannya, hal ini membuat remaja memiliki sifat anti sosial. Hal itu termasuk kedalam bentuk penyalahgunaan sosial media di kalangan remaja.

Terkait dengan permasalahan di atas, peneliti sejalan dengan teori yang dipakai dari Coloraso, yang mengungkapkan bahwa semua bentuk media memiliki efek mendalam pada cara anak-anak mempersepsikan dunia tempat tinggal mereka, baik itu dari televisi maupun internet. Tidak hanya melalui tontonan di televisi saja akan tetapi juga melalui penggunaan sosial media yang berlebihan dan tanpa kontrol.

Implikasi

Implikasi dari adanya penelitian ini adalah membantu sekolah dalam memberikan informasi tentang tindakan *bullying* di sekolah yang belum sekolah ketahui. Selain itu, sekolah harus terus mengawasi perkembangan siswa, karena banyak siswa yang masih melakukan tindakan *bullying* tanpa di ketahui oleh pihak sekolah dan tidak di berikan sanksi, sekolah juga harus lebih mengawasi pergaulan siswa di sekolah agar tidak semakin banyak lagi kasus *bullying* di kalangan peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga faktor penyebab terjadinya *bullying* yang paling dominan, antara lain faktor keluarga, faktor media massa dan faktor teman sebaya. Secara rinci penyebab terjadinya *bullying yaitu*, **Faktor Keluarga**, pola asuh keluarga sangat mempengaruhi tingkah laku anak di lingkungannya, termasuk di sekolahnya juga. Kondisi keluarga yang tidak harmonis atau berkonflik, akan memberikan dampak negatif juga bagi perkembangan diri anak di sekolah maupun di lingkungan rumahnya tempat dia bermain.

Faktor Teman Sebaya, faktor teman sebaya juga memiliki pengaruh yang kuat terhadap tindakan *bullying* siswa. Karena siswa banyak menghabiskan waktunya untuk berinteraksi dengan teman-teman nya di sekolah ataupun

dengan teman rumahnya. Untuk membuktikan eksistensinya di sekolah, biasanya siswa membentuk kelompok pertemanan atau disebut juga dengan genk. Tujuan mereka membentuk sebuah *genk* adalah karena ingin menjadi penguasa, dianggap hebat, dan ditakuti oleh siswa lain. Biasanya pertemanan dalam sebuah *genk* juga memiliki visi misi dan tujuan yang sama, jika ada orang yang tidak setuju dengan peraturan yang ada, maka anggota genk tersebut bisa di keluarkan bahkan ikut di *bully*.

Faktor Media Massa, tayangan televisi yang tidak mendidik dan penggunaan sosial media yang tidak terkontrol juga menjadi penyebab tindakan *bullying* siswa. Pengawasan dari orangtua menjadi sangat penting dalam hal ini.

Daftar Pustaka

- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Halimah, A., Khumas, A., dan Zainuddin, K. (2015). Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying Pada Siswa SMP. *Jurnal Psikologi*, 42 (2), 129-140, <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/download/7168/5612>
- Saifullah, F. (2016). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Bullying pada Siswa-siswi SMP (SMP Negeri 16 Samarinda). *eJournal Psikologi*, 4 (2), 200-214. [http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/02/ISI%20eJournal%20Psikologi%20online%20\(02-11-16-06-30-45\).pdf](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/02/ISI%20eJournal%20Psikologi%20online%20(02-11-16-06-30-45).pdf)
- Usman, I. (2013). Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 10 (1), 49-60. <http://dx.doi.org/10.26555/humanitas.v10i1.328>
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Surilena. (2016). Perilaku *Bullying* (Perundungan) pada Anak dan Remaja. *CDK-236*, 43 (1), 35-38. <http://www.cdkjournal.com/index.php/CDK/article/download/9/7>
- Astuti, P.R. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: UI Press.